

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT REMCO PALEMBANG

Windari¹, Sahila², Yunidar Erlina³, Noviarni⁴, Ellen Sumiarni⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tridianti, Sumatera Selatan
Email : ²sahila@univ-tridianti.ac.id ³yunidar_erlina@univ-tridianti.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted:
04/8/2024
Review:
19/9/2024
Revised:
22/9/2024
Accepted:
22/9/2023
Published:
26/9/2023

ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya membahas tentang analisis rasio keuangan perusahaan guna menghasilkan informasi-informasi yang dapat diandalkan oleh pihak keuangan terutama dalam hal laporan keuangan. Adapun objek penelitian dalam skripsi ini adalah PT.Remco Palembang yang bergerak dibidang produksi dan ekspor karet remah atau *Crumb Rubber* yang hasil produksinya di ekspor ke luar negeri terutama ke negara Amerika, Eropa dan Asia dengan tanda pengenal produsen. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian untuk mengetahui optimal atau belum optimal likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas melalui standar tertentu yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mempertimbangkan keputusan yang akan di ambil. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui wawancara (*interview*), observasi, dan *Study literature*. Srlanjutnya data tersebut dianalisis yang terdiri dari analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa : likuiditas perusahaan sudah cukup likuid,karena telah memenuhi standar normalnya yaitu 200%. Tingkat solvabilitas atau kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan adalah solvable. Karena debt rasio dari tahun ke tahun rasionya kurang dari 35%, semakin kecil rasio ini berarti perusahaan semakin baik dalam membayar hutang. Tingkat aktivitas perusahaan sudah cukup baik dalam mengelolah aktiva tetap karena setiap tiga periode selalu mengalami peningkatan. Tingkat profitabilitas perusahaan sudah cukup baik karena setiap periode dari tahun 2015 ke tahun 2017 mengalami peningkatan. Namun belum stabil karena masih jauh dibawah rata-rata standar industri dan laba yang diperoleh masih kecil dan tidak sebanding dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Kata kunci : Rasio Keungan , Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This research basically discusses the analysis of company financial ratios in order to produce information that can be relied on by financial parties, especially in terms of financial reports. The object of research in this thesis is PT. Remco Palembang which is engaged in the production and export of

crumb rubber or Crumb Rubber, the products of which are exported abroad, especially to America, Europe and Asia with producer identification. The goal to be achieved in the research is to find out optimal or not yet optimal liquidity, solvency, activity and profitability through certain standards that are useful for companies to consider the decisions they will take. The techniques used in collecting data are interviews, observation, and literature study. Next, the data is analyzed, consisting of analysis of liquidity, solvency, activity and profitability ratios. Based on the research results, the author concludes that: the company's liquidity is quite liquid, because it has met the normal standard of 200%. The level of solvency or the company's ability to pay all debts if the company is liquidated or dissolved is solvable. Because the debt ratio from year to year is less than 35%, the smaller this ratio means the company is better at paying off debt. The company's activity level is quite good in managing fixed assets because every three periods it always increases. The company's profitability level is quite good because every period from 2015 to 2017 has increased. However, it is not yet stable because it is still far below the industry standard average and the profits obtained are still small and not commensurate with the costs incurred.

Keywords : *Financial Ratios, Financial Performance*

A. PENDAHULUAN

Masalah keuangan merupakan salah satu masalah yang sangat vital bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis disemua perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun berhasil tidaknya perusahaan dalam mencari keuntungan dan mempertahankan perusahaannya tergantung pada manajemen keuangan.

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan perusahaannya, Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja keuangan

perusahaan yang baik, karena keuntungan merupakan komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan untuk maju dan kerjasama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.

Tingkat kesehatan dan keberhasilan kinerja dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya meliputi neraca, laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan lainnya. Berkaitan dengan upaya melihat aspek keuangan, maka diperlukan suatu indikator untuk melihat tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kinerja yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik

terhadap kinerja, perkembangan, dan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan akan bermanfaat bagi pihak lain apabila data keuangan tersebut dibandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Disamping itu, informasi mengenai kinerja keuangan merupakan alat untuk menilai kemampuan adaptasi danantisipasi perkembangan bisnis dan ekonomis.

Kinerja adalah sesuatu yang ingin dicapai, untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang. Jadi kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio-rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Rasio dapat dihitung berdasarkan sumber datanya yang terdiri dari rasio-rasio neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, rasio-rasio laporan laba-rugi yang disusun dari data yang berasal dari perhitungan laba-rugi, dan rasio-rasio antar laporan yang disusun berasal dari data neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan perlu disusun untuk mengetahui apakah kinerja manajemen perusahaan tersebut meningkat atau bahkan menurun dan didalam menganalisis rasio keuangan diperlukan alat analisis keuangan, salah satunya adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio

solvabilitas (leverage), rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, tidak lepas dari usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam menghasilkan efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan.

PT Remco adalah Pabrik Pengolah karet Crumb Rubber (S I R) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri yang hasil produksinya di ekspor ke luar negeri terutama ke negara Amerika, Eropa dan Asia dengan tanda pengenal produsen. Berikut ini di sajikan Neraca dan Laporan Laba Rugi PT Remco pada tahun 2015, 2016, dan 2017 sebagai berikut.

Tabel 1. PT. Remco Palembang Neraca Per 31 Desember

	31-Des-15	31-Des-16	31-Des-17
Aktiva			
Jumlah Aktiva Lancar	Rp1.704.439.400	Rp2.014.360.100	Rp2.259.117.419
Aktiva Tetap			
Jumlah Aktiva Tetap	Rp3.451096.170	Rp3.478.921.960	Rp3.500.988.810
Total Aktiva	Rp5.155.535.570	Rp5.493.282.060	Rp5.760.106.229
Kewajiban Lancar			
Jumlah Kewajiban Lancar	Rp326.626.335	Rp355.253.500	Rp383.201.121
Kewajiban Jangka Panjang			
Total Kewajiban	Rp713.891.200	Rp734.220.600	Rp725.020.825
Modal			
Total Modal	Rp4.115.018.035	Rp4.403.807.960	Rp4.651.884.283
Total Kewajiban	Rp5.155.535.570	Rp5.493.282.060	Rp5.760.106.229

Sumber : Laporan Keuangan PT Remco Palembang

Tabel 2 PT. Remco Palembang Laporan Laba rugi Per 31 Desember

Keterangan	2015	2016	2017
Penjualan Bersih	Rp1.459.809.900	Rp1.696.959.641	Rp1.807.799.450
Harga Pokok Penjualan	Rp127.633.950	Rp170.868.715	Rp165.188.900
Laba Kotor	Rp1.332.175.950	Rp1.526.090.926	Rp1.642.610.550
Biaya-Biaya Operasional			
Total Biaya Penjualan	Rp46.595.400	Rp52.140.700	Rp54.472.191
Biaya Administrasi Dan Umum :	Rp30.371.500	Rp31.036.750	Rp32.150.220
Total Biaya Operasional	Rp76.966.900	Rp83.177.450	Rp86.622.411
Laba Sebelum Pajak	Rp1.255.209.050	Rp1.442.913.476	Rp1.555.988.139
Pajak	Rp251.041.810	Rp288.582.695	Rp311.197.628
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp1.004.167.240	Rp1.154.330.781	Rp1.244.790.511

Sumber : Laporan Keuangan PT Remco Palembang

Berdasarkan tabel 1. dan tabel 2 dapat di lihat kondisi keuangan perusahaan PT Remco Palembang cukup baik, Pada perusahaan industri seperti PT Remco Palembang dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaannya perlu adanya penilaian kinerja manajemen keuangandengan menggunakan berbagai macam rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang. Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis menyusun dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Remco Palembang”

B. METODOLOGI PENELITIAN

a) Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan PT Remco Palembang dari tahun berdiri sampai dengan tahun 2017. Sampel penelitian ini adalah laporan keuangan PT Remco Palembang pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017

b) Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan (*observasi*), wawancara (*Interview*), Riset Pustaka (*Library Research*) dan dokumentasi.

d) Sampling

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* (sampel yang bersifat tidak acak) yaitu yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas *strata random* atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu dan dilakukan karena beberapa pertimbangan.

e) Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif komperatif yaitu suatu metode yang memfokuskan sifat objek yang diteliti dengan cara mengadakan perbandingan antara teori dengan kenyataan yang ada. Mengacu pada batasan diatas dan sesuai dengan tujuan peneliti yang telah dirumuskan, maka penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Remco Palembang.

f) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber data untuk dijadikan sebuah sampel. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah komponen-komponen dari perusahaan dan catata-catatan yang dimiliki oleh peneliti serta wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada pihak-pihak yang berwenang pada PT Remco Palembang.

g) Analisa Data dan Teknik Analisa Data Menurut **Bogdan**

(Sugiyono,2013:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan ditemuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Analisis data dapat digunakan dalam dua metode yaitu:

1. Analisis kualitatif, adalah metode menganalisis data yang berupa angka-angka data yang berbentuk penjelasan yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka-angka,
2. Analisis kuantitatif, adalah analisis yang dilakukan terhadap data dalam bentuk angka untuk menerapkan suatu penjelasan dari angka-angka tersebut.

Teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut **Sugiyono (2010)** “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan dan menjabarkan sebuah keadaan atau fenomena yang terjadi saat

ini dengan menggunakan prosedur ilmiah dalam menjawab masalah secara aktual”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Rasio Likuiditas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Remco Palembang

a.1. Current rasio

Current Rasio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Standar dalam *current Rasio* adalah sebagai berikut :

1. Jumlah aktiva lancar adalah dua kali lebih besar dari jumlah kewajiban lancar.
2. Tiap-tiap rupiah dalam pos-pos aktiva lancar berbanding dengan dua rupiah dalam pos-pos kewajiban lancar.
3. Aktiva lancar = 200% (2:1) dari kewajiban lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio}_{2015} = \frac{1.704.439.400}{326.626.335} \times 100\% = 521,83\%$$

$$\text{Current Ratio}_{2016} = \frac{2.014.360.100}{355.235.500} \times 100\% = 567,04\%$$

$$\text{Current Ratio}_{2017} = \frac{2.259.117.419}{383.201.121} \times 100\% = 589,54\%$$

Dari perhitungan *Current Rasio* perusahaan pada tahun 2015 sebesar 521,83 % berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 5,21 aktiva lancar, dan pada tahun 2016 naik menjadi

567,04% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 5,67 aktiva lancar. Dan pada tahun 2017 naik menjadi 589,54 % berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 5,89 aktiva lancar. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang sudah baik, yang berarti bahwa perusahaan pada tahun 2015, 2016, 2017 dalam keadaan likuid, Hal ini ditunjukkan karena persentase *Current rasio* per tahun diatas standar industri rasio keuangan 200%. Dengan demikian kewajiban lancar perusahaan sudah mempunyai jaminan yang cukup dari aktiva lancar.

a.2. Quick rasio

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{kas + sekuritas jangka pendek + piutang}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick ratio 2015} = \frac{1.289.059.430}{326.626.335} \times 100\% = 394,65\%$$

$$\text{Quick ratio 2016} = \frac{1.515.701.080}{355.253.500} \times 100\% = 426,65\%$$

$$\text{Quick ratio 2017} = \frac{1.722.936.648}{383.201.121} \times 100\% = 449,62\%$$

Dari perhitungan *Quick Rasio* perusahaan pada tahun 2015 sebesar 394,65% berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp 3,94 aktiva lancar, dan pada tahun 2016 naik menjadi 426,65% berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp 4,26 aktiva lancar, dan pada tahun 2016 naik kembali menjadi 449,62 % berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp 4,49 aktiva lancar dilihat dari rasio likuiditas perusahaan

sudah cukup baik karena sudah mampu mencapai di atas standar industri yang ada, namun jika di lihat dari penggunaan kas perusahaan dana kas yang digunakan perusahaan belum optimal karena hanya digunakan untuk membayar hutang lancar, sehingga perusahaan harus lebih efektif dalam penggunaan dana kas, dari perhitungan *Quick Rasio* yang dimiliki oleh PT Remco Palembang dapat dikatakan belum optimal karena melebihi standar rasio, *Quick Rasio* yang dikatakan baik adalah 1,5 : 1 dari kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar sudah baik tetapi belum optimal karena melebihi standar rasio.

a.3 Cash rasio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek.

$$\text{Cash ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{bank})}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash ratio 2015} = \frac{711.987.500}{326.626.335} \times 100\% = 217,98\%$$

$$\text{Cash ratio 2016} = \frac{853.400.239}{355.253.500} \times 100\% = 240,22\%$$

$$\text{Cash ratio 2017} = \frac{973.886.320}{383.201.121} \times 100\% = 254,14\%$$

Dari perhitungan *Cash Rasio* perusahaan pada tahun 2015 sebesar 217,98% berarti setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin dengan Rp 2,18 kas perusahaan, dan pada tahun 2016 naik

menjadi 240,22% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 2,40 kas perusahaan, dan pada tahun 2017 naik menjadi 254,14% berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 2,54 kas perusahaan dari perhitungan *cash rasio* tersebut terlihat bahwa perusahaan mempunyai tingkat *cash rasio* yang baik. Hal ini terlihat karena *cash rasio* memenuhi standar industri 50%. Dengan demikian hutang lancar dapat dijamin dengan kas yang ada di dalam perusahaan.

Bila dilihat dari standar *Cash Rasio* yaitu minimal 50% atau 0,5 : 1 ,dari perhitungan *Cash Rasio* yang dimiliki oleh PT Remco Palembang dapat dikatakan baik tetapi belum optimal karena melebihi standar rasio normal, karena *cash rasio* perusahaan pada tahun 2015 sebesar 217,98% , pada tahun 2016 sebesar 240,22% dan pada tahun 2017 sebesar 254,14 %.

B) Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT.Remco Palembang

b.1 Debt to asset ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal dengan sebagai *debt ratio* (rasio hutang).

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to asset ratio 2015} = \frac{1.040.517.535}{5.155.535.570} \times 100\% = 20,18\%$$

$$\text{Debt to asset ratio 2016} = \frac{1.089.474.100}{5.493.282.060} \times 100\% = 19,83\%$$

$$\text{Debt to asset ratio 2017} = \frac{1.108.221.946}{5.760.106.229} \times 100\% = 19,24\%$$

Pada perhitungan *debt rasio* pada tahun 2015 20,18%, dan pada tahun 2016 sebesar 19,83%. Dari perhitungan *debt rasio* terlihat penurunan sebesar 0,35 % dari tahun 2015 ke tahun 2016. Dan terjadi penurunan lagi sebesar 0,59 % dari tahun 2016 ke tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa *debt rasio* sudah baik karena perusahaan dibiayai dengan hutang tidak melebihi standar industri 40%.

Dari perhitungan *Debt Rasio* menunjukkan bahwa pada tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tahun 2016 kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan modal sendiri sudah optimal karena perusahaan dibiayai dengan hutang tidak melebihi standar industri. Dan pada tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan kembali, itu menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan *solvable*.

b.2 Debt to equity ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitor.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to equity ratio}_{2015} = \frac{1.040.517.535}{4.115.018.035} \times 100\% = 24,46$$

%

$$\text{Debt to equity ratio}_{2016} = \frac{1.089.474.100}{4.403.807.960} \times 100\% = 24,74$$

%

$$\text{Debt to equity ratio}_{2017} = \frac{1.108.221.946}{4.651.884.283} \times 100\% = 23,82 \%$$

Dari perhitungan *Debt to equity ratio* pada tahun 2015 yaitu sebesar 24,46 % dan pada tahun 2016 sebesar 24,74 % terlihat kenaikan sebesar 0,28 % pada tahun tersebut. Pada tahun 2017 terjadi penurunan lagi sebesar 0,92 % dari tahun 2016 ke tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to equity ratios* sudah optimal karena struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding hutang.

Dengan kondisi seperti ini akan sangat menguntungkan bagi kreditor dalam memberikan pinjaman kepada kreditor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang.

C) Analisis Rasio Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Remco Palembang

c.1 Fixed assets turn over

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Untuk mencari rasio ini

dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva tetap}} \times 100\%$$

$$\text{Fixed assets turn over}_{2015} = \frac{1.459.809.900}{3.451.096.170} \times 100\% = 42,30 \% = 0,42 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed assets turn over}_{2016} = \frac{1.696.956.641}{3.478.921.960} \times 100\% = 48,78 \% = 0,48 \text{ kali}$$

$$\text{Fixed assets turn over}_{2017} = \frac{1.835.998.750}{3.500.988.810} \times 100\% = 52,44 \% = 0,52 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan *Fixed assets turn over* perusahaan pada tahun 2015 sebanyak 0,42 kali artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,42 pendapatan, pada tahun 2016 menjadi 0,48 kali berarti setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,48 pendapatan, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 0,52 kali berarti setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,52 pendapatan, dari perhitungan *Fixed asset turn over* menunjukkan bahwa pada tahun 2015 ke tahun 2017 terjadi peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap selama tiga periode berputar dengan maksimal.

Dilihat dari tiga periode yang ada meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan tahun 2017 namun perusahaan belum dianggap baik untuk *Fixed assets turn over* karena masih di bawah rata-rata standar industri sebesar 3 kali. Sehingga perusahaan sebaiknya meningkatkan kapasitas aktiva tetap yang ada agar diperiode berikutnya menjadi lebih baik. Dari perhitungan diatas dapat dikatakan *Fixed asset turn over* PT. Remco Palembang cukup optimal.

c.2 Total assets turn over

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Total assets turn over 2015} = \frac{1.459.809.900}{5.155.535.570} \times 100\% = 28,32\% = 0,28 \text{ kali}$$

$$\text{Total assets turn over 2016} = \frac{1.696.959.641}{5.493.282.060} \times 100\% = 30,89\% = 0,30 \text{ kali}$$

$$\text{Total assets turn over 2017} = \frac{1.835.998.750}{5.760.106.229} \times 100\% = 31,87\% = 0,31 \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan *total assets turn over* setiap periode mengalami peningkatan, terlihat pada tahun 2015 sebanyak 0,28 kali artinya setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,28 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 0,30 kali berarti setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,30 dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 0,31 kali berarti setiap Rp 1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp 0,31. Bila di bandingkan dengan standar industri yang ada yaitu 2 kali, rasio aktivitas perusahaan sudah cukup baik, namun perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kembali pendapatan yang diperoleh dan mengurangi aktiva yang tidak produktif agar mencapai *total assets turn over* 100%.

Bila dilihat dari *total asset turn over* pada PT.Remco Palembang sudah baik karena telah melebihi standar rasio sebesar 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan pendapatan yang

diperoleh dari tiap rupiah aktiva selama tiga periode berputar dengan maksimal.

D) Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Remco Palembang

d.1 Return on assets

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

$$\text{Return on assets 2015} = \frac{1.004.167.240}{5.155.535.570} \times 100\% = 19,48\%$$

$$\text{Return on assets 2016} = \frac{1.154.330.781}{5.493.282.060} \times 100\% = 21,01\%$$

$$\text{Return on assets 2017} = \frac{1.244.790.511}{5.760.106.229} \times 100\% = 21,61\%$$

Dari hasil perhitungan *Return on assets* tahun 2015, 2016, dan 2017 mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 2015 memperoleh sebesar 19,48 % naik menjadi 21,01 % pada tahun 2016 berarti terjadi peningkatan sebesar 1,53 % pada tahun 2016. Pada tahun 2017 *Return on assets* kembali meningkat sebesar 21,61 % berarti terjadi peningkatan sebesar 0,60 % pada tahun 2017 dengan demikian telah terjadi peningkatan kinerja keuangan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Return on assets* perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2017 terjadi peningkatan. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang ada yaitu 20% maka perusahaan harus lebih meningkatkan laba bersih yang diperoleh agar mencapai laba yang maksimal. Hal

ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum optimal.

d.2 Return on equity

Return on equity ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Return on equity}_{2015} = \frac{1.004.167.240}{4.115.018.035} \times 100\% = 24,40 \%$$

$$\text{Return on equity}_{2016} = \frac{1.154.330.781}{4.403.807.960} \times 100\% = 26,21 \%$$

$$\text{Return on equity}_{2017} = \frac{1.244.790.511}{4.651.884.283} \times 100\% = 26,76 \%$$

Dari perhitungan yang ada dapat dilihat bahwa setiap periode mengalami peningkatan, terlihat pada tahun 2015 memperoleh sebesar 24,40 % naik menjadi 26,21 % pada tahun 2016 artinya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh sebesar 26,21 %. Pada tahun 2016 perusahaan kembali meningkatkan ROE terlihat bahwa terjadi peningkatan menjadi 26,76 % artinya perusahaan meningkatkan laba yang diperoleh, namun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang ada yaitu 30% perusahaan harus lebih meningkatkan laba bersih yang diperoleh agar tercapainya ROI dan ROE 100% dan mencapai laba yang maksimal.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)*

perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2017 terjadi peningkatan. Namun meskipun demikian kemampuan perusahaan dalam efisiensi penggunaan modal sendiri masih dibawah standar industri sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum optimal.

Tabel 3 Perbandingan Rasio-Rasio Keuangan PT. Remco Palembang Periode tahun 2014, 2015, 2016

No	Rasio Keuangan	Tahun			Standar industri	Analisa (%)
		2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)		
1	Rasio Likuiditas					
	a. Current Rasio	521	567	589	200	Belum optimal
	b. Quick Rasio	394	426	449	150	Belum optimal
	c. Cash Rasio	218	240	254	50	Belum optimal
2	Rasio Solvabilitas					
	a. Debt To Assets Rasio	20	19	19	40 %	Optimal
	a. Debt To Equity Rasio	24	24	23	50 %	Optimal
3	Rasio Aktivitas					
	a. Fixed Aset Trun Over	42	48	52	3 kali	Cukup optimal
	b. Total Assent trun Over	28	30	31	2 kali	Optimal
4	Rasio Profitabilitas					
	a.Return On Assets (ROA)	19	21	21	20%	Belum optimal
	b.Return On Equity (ROE)	24	26	26	30%	Belum optimal

Sumber : Data laporan Keuangan PT. Remco Palembang yang telah dianalisis.

Berdasarkan dari tabel data laporan keuangan PT.REMCO Palembang yang telah dianalisis menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai rasio likuiditas yang belum optimal karena berada diatas rata-rata standar industri. Untuk rasio solvabilitas dan aktivitas perusahaan

sudah optimal dimana perusahaan dapat dikatakan solvable karena kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan modal sendiri tidak melebihi standar industri. Rasio aktivitas perusahaan sudah optimal karena dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap selama tiga periode berputar dengan maksimal.

Rasio profitabilitas perusahaan belum optimal dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan dalam setiap periode tidak maksimal dan kemampuan perusahaan dalam efisiensi penggunaan modal sendiri masih dibawah standar industri sebesar 30%.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan melalui rasio keuangan pada PT. Remco Palembang selama tiga periode yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan, bahwa tingkat rasio dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas adalah sebagai berikut.

1. Di lihat dari faktor likuiditasnya, PT Remco Palembang dari tahun ke tahun dapat dikatakan baik, karena telah memenuhi standar normalnya yaitu 200% hal ini dapat dilihat dari current rasio pada tahun 2015 sebesar 521,83% pada tahun 2016 sebesar 567,04% dan pada tahun 2017 sebesar 589,54 % sudah mencapai 200%, tetapi belum optimal karena rasio likuiditas perusahaan yang optimal adalah rasio yang tidak melebihi standar rasio normal nya, ini menunjukkan bahwa posisi likuiditas

untuk tiga tahun tersebut belum optimal.

2. Dilihat dari faktor *solvabilitas* kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan adalah solvable. Karena debt rasio dari tahun ke tahun rasionya kurang dari 40 %, semakin kecil rasio ini berarti perusahaan semakin baik dalam membayar hutang karena peningkatan jumlah modal dan aktiva lebih besar dari pada peningkatan jumlah hutang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan sudah optimal.
3. Berdasarkan tingkat rasio aktivitas, perusahaan sudah cukup baik dalam mengelolah aktiva tetap karena setiap tiga periode selalu mengalami peningkatan untuk mengelolah dan mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap, namun meskipun mengalami peningkatan setiap periodenya, rasio aktivitas perusahaan masih dibawah rata-rata industri yang ada, perusahaan harus lebih meningkatkan aktiva tetap dan mengurangi aktiva yang kurang produktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan cukup optimal
4. Tingkat rasio *profitabilitas* PT.Remco Palembang dilihat dari tiga periode perusahaan sudah cukup baik karena setiap periode dari tahun 2015 ke tahun 2017 mengalami peningkatan, namun belum stabil karena masih jauh dibawah rata-rata standar industri dan laba yang diperoleh masih kecil dan tidak sebanding

dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan laba secara maksimal agar memperoleh rasio profitabilitas yang lebih baik, Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum optimal

Kinerja Keuangan pada PT.H.M Sampoerna Tbk, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya

Sugiyono.2013 *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung

Sutrisno.2009 *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan ketujuh, Ekonisia, Yogyakarta.

E. DAFTAR PUSTAKA

Martani,Dwi. 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Salemba Empat, Jakarta

Fahmi, Irham. 2014 *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan keempat, CV.Alfabeta, Bandung.

Harahap, Sofyan Syafri. 2008 *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hery, 2014, *Analisis Kinerja Manajemen*. Grasindo : Jakarta

Kasmir.2008 *Analisis Laporan Keuangan*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta

Khadavi, Muhammad. 2016, *Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telesindo Shop Palembang*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Palembang

Mulyadi,2013. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen : System Pelipatgandaan Kinerja Perusahaan*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta

Munawir.2013 *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta

Prabowo, Wahyu. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan PT.Kereta Api (persero) Divre 3 Palembang Periode 2013-2015*, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Palembang

Rhamadana, Reclly Bima.2016 *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai*